

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBERIAN TUGAS DARI FOKUS TATA BAHASA KE INSTRUKSI BERFOKUS

Dedi Zulkarnain Pulungan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

Email: pulungadedi@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Indonesia dalam pemberian tugas dari fokus tata bahasa ke instruksi berfokus terintegrasi ke dalam empat keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus terhadap eksplorasi peran praktik dan peningkatan kesadaran dalam mengajarkan tata bahasa, sebagai bukti bahwa yang tersedia menunjukkan praktik, pengendalian, kontekstual, atau komunikatif, tidak seefektif seperti yang digunakan. Kesadaran yang terbangun, menawarkan alternatif yang menarik kepada praktik tata bahasa tradisional. Melalui kehati-hatian yang dibentuk oleh aktivitas kesadaran-yang terbangun, mengembangkan pengetahuan eksplisit tentang tata bahasa untuk memfasilitasi kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Pendekatan intruksi tata bahasa ini memiliki keterbatasan. Ini mungkin tidak sesuai pada pelajar muda atau pemula. Pengajaran tata bahasa harus ditentukan oleh kebutuhan. Dengan demikian, pemilihan item tata bahasa yang diajarkan harus bergantung pada tujuan dari peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, pengajaran tata bahasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mudah dimengerti dan diterima.

Kata kunci : *Pengajaran Bahasa, Pemberian Tugas, Fokus Tata Bahasa, Instruksi Berfokus*

PENDAHULUAN

Peran tata bahasa mungkin salah satu isu paling kontroversial dalam pengajaran bahasa. Pengajaran tata bahasa membentuk bagian penting dari pengajaran bahasa, begitu banyak sehingga aspek-aspek lain dari pembelajaran bahasa yang baik diabaikan atau diremehkan. Alasannya adalah bahwa jika Anda tahu aturan gramatikal bahasa, Anda akan dapat menggunakannya untuk komunikasi. Pengetahuan tentang sistem gramatikal bahasa berpendapat bahwa salah satu dari banyaknya komponen yang mendasari adalah konsep kompetensi komunikatif. Untuk dipertimbangkan oleh pengguna bahasa yang kompeten, seseorang perlu mengetahui tidak hanya aturan tata bahasa, tetapi juga bagaimana aturan yang digunakan dalam komunikasi. Selama

periode ini, mengajarkan tata bahasa menjadi kurang menonjol.

Dalam beberapa tahun terakhir, mengajarkan tata bahasa telah kembali ke tempat yang selayaknya dalam kurikulum bahasa. Peneliti bahasa sekarang setuju bahwa tata bahasa terlalu penting untuk diabaikan, dan bahwa tanpa pengetahuan yang baik tentang tata bahasa, perkembangan bahasa peserta didik akan sangat terbatas. Swan (1998) menyatakan saat ini sudah ada konsensus umum bahwa masalahnya bukanlah apakah kita harus atau tidak mengajarkan tata bahasa. Masalahnya sekarang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan seperti, item tata bahasa apa yang kebanyakan peserta didik perlukan? Bagaimana kita mengajarkan item tata bahasa dengan cara yang paling efektif? Apakah tata bahasa itu sebaiknya diajarkan secara induktif atau deduktif? Pada bagian

ini, kami mempertimbangkan pendekatan kelas untuk mengajarkan tata bahasa. Meskipun tidak ada satu metode terbaik dalam mengajarkan tata bahasa - dan kita harus melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dari banyaknya teknik yang berbeda yang dianjurkan oleh peneliti bahasa kita tahu apa yang terdengar seperti pendekatan-pendekatan pengajaran tata bahasa

Pertanyaan umum untuk tata bahasa apa yang kita ajarkan dan mengapa kita mengajarkannya. Tata bahasa mengidentifikasi sejumlah alasan-alasan dalam mengajarkan tata bahasa yang tidak sesuai prinsip-prinsip pedagogis. Misalnya, guru sering mengajarkan tata bahasa hanya karena "mudah" untuk diajarkan dan untuk diujikan. Beberapa upaya untuk mengajarkan sistem tata bahasa secara keseluruhan, mengira bahwa itu layak dan diinginkan. Akibatnya, kita memiliki siswa yang mungkin tahu banyak tata bahasa, tetapi tidak mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk tujuan komunikatif praktis. Sistem tata bahasa menunjukkan pengajaran tata bahasa harus ditentukan oleh kebutuhan siswa. Dengan demikian, pemilihan item tata bahasa yang diajarkan harus bergantung pada tujuan dari peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, pengajaran tata bahasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mudah dimengerti dan diterima

PEMBAHASAN

A. Pengajaran Bahasa

Tata bahasa sangat penting, tetapi sebagian besar terlalu banyak mengajarkannya secara terkontekstual. Tata

bahasa dapat diidentifikasi dalam pengajaran tata bahasa. Hughes dan Lascaratou, (1982) mengungkapkan setidaknya tujuh alasan dalam Pengajaran tata bahasa yang buruk

1. Teratur

Tata bahasa terlihat teratur dan relatif dapat diajar. Meskipun tata bahasa Indonesia memiliki unsur di terangkan menerangkan tapi dalam komunikasi tidak semua rangkaian itu sesuai dengan struktur kebahasaan. Tata bahasa dapat disajikan sebagai serangkaian hal-hal teratur yang terbatas yang dapat pelajari siswa, diterapkan dalam latihan, dan dikoreksi satu per satu. Belajar tata bahasa jauh lebih sederhana daripada belajar bahasa

2. Dapat diuji

Pengujian menunjukkan apakah siswa belajar dan apakah guru mengajar dengan baik, apakah guru memeringkat peserta didik dan memasukkan nilai kelulusan. Pengujian untuk menunjukkan keberhasilan dan kegagalan. Merancang tes yang benar-benar dalam mengukur keseluruhan kemajuan dan pencapaian. Di sisi lain, tes tata bahasa relatif sederhana. Jadi tata bahasa sering digunakan sebagai pengujian sederhana.

3. Tata Bahasa Sebagai Pelindung Kebahasaan

Aspek dari tata bahasa sebagai pelindung kebahasaan menyebabkan siswa dan guru untuk berkonsentrasi pada tata bahasa yang baik. Kebahasaan komunikatif kurang menurut suatu sistem tetapi sama pentingnya dari aspek-aspek bahasa.

4. Penyederhanaan Bahasa

Banyak guru bahasa menghabiskan banyak waktu ketika belajar tentang struktur dan aspek kalimat, penggunaan wacana,

klausa relatif dan sejenisnya. Guru dan siswa. secara alami merasa bahwa hal ini penting pada pembelajaran yang baik yang baik dan harus tergabung dalam pengajaran mereka sendiri. Dengan cara ini, kecenderungan pengajaran sebelumnya dapat menilai dan mengabaikan tata bahasa yang terlalu tinggi.

5. Mengajarkan seluruh sistem kebahasaan

Bahwa tata bahasa sebagai akumulasi dari berbagai elemen, beberapa lebih sistematis daripada yang lain, beberapa dihubungkan sangat erat atau longgar, Guru sering menganggap tata bahasa sebagai sistem interkoneksi tunggal, yang semuanya harus dipelajari jika berfungsi dengan benar

6. Kekuasaan

Dalam pengajaran bahasa, tata bahasa adalah daerah dimana struktur ini paling diperhatikan. Seorang guru mungkin memiliki aksen yang lebih buruk dari beberapa siswanya, mungkin ada beberapa siswa di kelas memiliki kosa kata yang luas dari gramatikal yang baik. Guru tidak tahu dalam pengajaran kebahasaan selalu bersandar dengan aturan yang rumit dan terminolog. Bahkan jika seorang siswa memiliki penutur asli di kelas maka peserta didik tidak akan mampu berbicara koheren dan percaya diri tentang proses penyimpanan kebahasaan. Tata bahasa melibatkan aturan, dan aturan menentukan menjadi kebiasaan. Pendidikan tidak pernah pasti dan tepat dalam penentuan metode pengajaran dalam peserta didik manapun. pasti mencerminkan sikap untuk kontrol sosial dan hubungan kekuasaan. Kebebasan berbicara bernilai, kelas bahasa cenderung membiarkan siswa bicara, bergerak, dan

bergabung dalam pengambilan keputusan. Sekolah yang lebih berkuasa, menuntun siswa lebih mungkin untuk mendengarkan, aturan belajar, melakukan latihan tata bahasa.

7. Hasil

Pengajaran tata bahasa diprioritaskan pada hasilnya yang baik. Siswa belajar tata bahasa dengan mengikuti hal-hal yang penting. Siswa tahu aturan utama, mengetahui bahasa dengan baik. Namun, ketika menggunakan bahasa dalam praktik, mereka menemukan bahwa mereka kekurangan unsur penting, biasanya kosa kata dan kefasihan. Siswa dapat membaca kata kerja tidak teratur tetapi tidak bisa mempertahankan percakapan. Allwright dan Bailey (1991) mendeskripsikan untuk mendengarkan kata kerja tidak teratur milik siswa sendiri harus diperhatikan oleh temannya. Pendekatan seperti ini juga disebut dengan pendekatan psikologis kontraproduktif, dalam hal ini cenderung membuat siswa sedikit membuat kesalahan.

Ada dua alasan yang baik untuk mengajarkan tata bahasa antara lain sebagai berikut :

1. Mudah Dimengerti

Mengetahui bagaimana membangun dan menggunakan struktur tertentu memungkinkan untuk mengomunikasikan jenis makna yang secara umum. Tanpa struktur ini, sulit untuk membuat kalimat yang mudah dimengerti. Guru harus mencobalah untuk mengidentifikasi struktur dan mengajarkan siswa dengan baik. Untuk mengukur item independen linguistik dari konteks menjelaskan cakupan seperti bentuk kata kerja dasar, struktur interogatif dan

negatif, penggunaan utama tenses, dan modal pelengkap.

2. *Berterima*

Dalam beberapa konteks sosial, penyimpangan serius dari norma-norma penutur asli dapat menghambat integrasi dan membangkitkan berbicara buruk atau mungkin dianggap tidak berpendidikan atau bodoh. Siswa mungkin ingin atau perlu tingkatan yang lebih tinggi dari ketepatan tata bahasa yang dibutuhkan untuk bisa dimengerti. Pemakai sering memerlukan tingkatan tinggi gramatikal yang benar, dan siswa tergantung pada keadaan dan tujuan dalam mengajarkan poin tata bahasa yang dibutuhkan. Faktor-faktor ini tentu saja diajarkan dengan baik. Jika kita dapat mengatur fokus dengan jelas pada prinsip-prinsip ini, kita memiliki kesempatan yang lebih baik mengajarkan bahasa hanya sebagai pengganti pengajaran tata bahasa.

B. Dari Fokus Tata Bahasa Ke Instruksi Berfokus

Instruksi fokus tata bahasa yang telah didukung oleh penemu penelitian akuisisi bahasa kedua. Skehan (1998) mengamati: Teori yang mendasari pendekatan instruksi fokus tata bahasa kini telah didiskreditkan. Keyakinan bahwa fokus yang tepat pada bentuk tertentu menyebabkan pembelajaran dan otomatisasi (peserta didik akan belajar apa yang diajarkan dalam urutan yang diajarkan) tidak lagi membawa banyak kredibilitas dalam linguistik atau psikologi.

Sebuah komponen inti dari pedagogi berbasis kelancaran adalah pengerjaan tugas. Nunan (1989) mendefinisikan tugas komunikatif adalah sebuah karya kerja kelas yang melibatkan pelajar dalam memahami,

memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi dalam target bahasa, sementara perhatian mereka terutama difokuskan pada makna daripada bentuk. Tugas ini juga harus memiliki rasa kelengkapan, mampu berdiri sendiri sebagai tindakan komunikatif dalam dirinya sendiri.

Sementara melaksanakan tugas-tugas komunikatif, katakanlah peserta didik menerima pemahaman input dan modifikasi output, proses-proses diyakini berpusat ke akuisisi bahasa kedua dan yang akhirnya mengarah pada pengembangan dari kedua kompetensi linguistik dan komunikatif. Keyakinan bahwa keberhasilan belajar bahasa tergantung pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang mengharuskan mereka untuk menegosiasikan makna dan mengaitkannya dalam naturalistik dan komunikasi yang berarti adalah pusat dari banyak pemikiran saat ini tentang pengajaran bahasa dan telah menyebabkan proliferasi bahan ajar yang dibangun di sekitar konsep ini, seperti sebagai bahan berbasis diskusi, permainan komunikasi, simulasi, permainan peran dan kelompok lainnya atau kegiatan pasangan.

Ellis (1994) memamparkan perbedaan antara kegiatan tata bahasa tradisional dan pengerjaan tugas komunikatif dapat diringkas sebagai berikut :

Kegiatan Berfokus Tata Bahasa

- 1) mencerminkan penggunaan di dalam kelas khas bahasa
- 2) fokus pada pembentukan contoh bahasa yang benar
- 3) menghasilkan bahasa untuk display (sebagai bukti belajar)
- 4) membangun pengetahuan eksplisit
- 5) merangsang ketelitian (dipantau) gaya berpidato

- 6) mencerminkan kendali kinerja
- 7) praktik bahasa di luar konteks
- 8) berlatih sampel kecil bahasa
- 9) tidak memerlukan komunikasi otentik

Kegiatan Berfokus Tugas

- 1) mencerminkan penggunaan bahasa alami
- 2) membangun pengetahuan implisit
- 3) menimbulkan gaya pidato vernakular
- 4) mencerminkan kinerja otomatis
- 5) mengharuskan penggunaan improvisasi, parafrase, perbaikan dan reorganisasi
- 6) menghasilkan bahasa yang tidak selalu dapat diprediksi
- 7) memungkinkan siswa untuk memilih bahasa yang mereka gunakan
- 8) mewajibkan komunikasi yang nyata

Tata bahasa dalam hubungannya kepada proses akuisisi bahasa kedua ada lima tahap proses pembelajaran yang dibedakan pada pemikiran instruksi tata bahasa yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran seperti materi: masukan, asupan, akuisisi, akses, output.

Penggunaan pengerjaan tugas dalam pengajaran bahasa, diasumsikan bahwa peserta didik akan mengembangkan tidak hanya keterampilan komunikasi tetapi juga standar yang dapat diterima dari penyelesaian pengerjaan tugas. Pengerjaan tugas ini tidak dimaksudkan untuk mempromosikan pengembangan tidak standar sebuah bentuk bahasa Indonesia tetapi dipandang sebagai bagian dari proses dimana kompetensi linguistik dan komunikatif dikembangkan.

Pengerjaan tugas membedakan antara bentuk yang kuat dan lemah dari pendekatan berbasis tugas. Bentuk kuat melihat tugas sebagai unit dasar pengajaran dan

mengendalikan proses akuisisi. Bentuk lemah melihat tugas sebagai bagian penting dari pengajaran bahasa tetapi melekat dalam konteks pedagogis yang lebih kompleks. Mereka perlu, tetapi mungkin didahului dengan instruksi terfokus, dan, setelah digunakan, dapat diikuti oleh instruksi terfokus yang bergantung pada kinerja tugas.

Tapi tingkatan bagaimana yang dapat diterima dari kinerja linguistik yang dicapai selama pengerjaan tugas? Bentuk kuat pengajaran berbasis tugas menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk akan terlihat sendiri dengan dukungan insidental dari guru. Tata bahasa memiliki peran penting sebagai tugas komunikatif siswa.

PENUTUP

Tingkat komunikasi sering diamati selama hasil pengerjaan tugas dari siswa yang mengandalkan sistem leksikal komunikasi yang sangat tergantung pada kosa kata dan hafalan potongan bahasa serta kedua strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk mendapatkan makna. Akuratnya penggunaan tata bahasa atau fonologi tidak diperlukan. Namun masukan mengacu pada sumber-sumber bahasa yang digunakan untuk memulai proses pembelajaran bahasa. Teks-buku dan bahan ajar guru, dan kelas percakapan yang diprakarsai guru semua menjadi sumber masukan dalam kelas bahasa. Secara tradisional, bahan ajar direncanakan sekitar, atau termasuk didalam silabus pelajaran bahasa Indonesia sebagai asumsi bahwa ini menentukan akuisisi pelajar dari bahasa Indonesia. Beberapa ahli teori melihat tidak perlu silabus, dengan alasan bahwa silabus tata bahasa harus berbasis makna dan

kebutuhan tata bahasa dapat ditangani dengan baik.

appeared in *English Teaching Professional*, 7, 3–5.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, D., & Bailey, K. (1991). *Focus on the language classroom—an introduction to classroom research for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ellis, N., & Beaton, A. (1993). Psychological determinants of foreign language vocabulary learning. *Language Learning*, 43(4), 559–617.
- Hughes, A., & Lascaratou, C. (1982). Competing criteria for error gravity. *English Language Teaching Journal*, 36(3), 175–182.
- Nunan, D. (1995). *ATLAS: Learning-centered communication. Levels 1–4*. Boston, MA: Heinle & Heinle/International Thomson.
- Richards, C. (2002). English Language Teaching and Research (NCELTR). *Australia*. 14(1), 4–19.
- Skehan, P. (1998). *A cognitive approach to language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Swan, M. (1998). Seven bad reasons for teaching grammar – and two good ones. This chapter originally